

Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu “No Where” (Loco Feat. Feby Putri)

Siti Aisah^{1*}, Meli Fauziah²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: desemberaisyah13@gmail.com^{1*}

Abstrak

Fenomena Campur Kode pada lirik lagu “No Where” (Loco Feat. Feby Putri) sebagai manifestasi bahasa dalam interaksi sosial dan karya seni di era globalisasi dan digitalisasi. Campur kode, didefinisikan sebagai penggunaan kata, frasa, atau komponen linguistik lainnya dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau keragaman bahasa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk Campur Kode, faktor-faktor penyebab terjadinya Campur Kode, serta fungsi dan maknanya dalam lirik lagu berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan analisis teks (studi sosiolinguistik), data dikumpulkan melalui teknik membaca, mendengarkan, dan mencatat lirik lagu, lalu dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 24 elemen campur kode dalam lirik lagu tersebut, yang terbagi dalam bentuk kata (12 kemunculan), klausa (9 kemunculan), dan frasa (3 kemunculan). Faktor-faktor penyebab utamanya meliputi kebutuhan akan ekspresi artistik yang kuat, dampak globalisasi dalam musik (R&B dan hip-hop), identitas dan gaya artistik musisi, serta motif untuk menjangkau pendengar multibahasa. Dari sudut pandang Interaksionisme Simbolik, Campur Kode berfungsi sebagai simbol sosial yang merepresentasikan identitas artistik Loco (Korea) dan Feby Putri (Indonesia), sekaligus menciptakan makna afektif yang lebih mudah dipahami secara luas oleh audiens internasional (melalui Bahasa Inggris), sehingga lirik lagu menjadi medium interaksi sosial yang kompleks dan penuh makna.

Keywords: Campur kode, Interaksionisme simbolik, Lirik lagu

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terbentuk dalam satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Setiap bahasa memiliki tata bahasanya masing-masing, seperti tata bahasa Indonesia, Inggris, Korea, dan lain-lain. Walaupun manusia dapat menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, bahasa tetap menjadi sarana utama dalam interaksi sosial, dan istilah “bahasa” sepenuhnya merujuk pada bahasa manusia, bukan bahasa hewan (Nurlathifah & Mangkurat, 2025).

Salah satu fenomena dari bahasa yaitu Campur Kode. Campur kode dapat diartikan sebagai penggunaan kata, frasa, idiom, sapaan,

dan komponen linguistik lainnya dalam satu bahasa ke bahasa lain yang bertujuan untuk memperluas gaya bahasa ataupun keragaman bahasa (Amriyah & Isnaini, 2021). Campur kode terbagi menjadi dua macam, yaitu campur kode eksternal dan campur kode internal. Campur kode eksternal mengacu pada penggabungan aspek-aspek bahasa asing ke dalam bahasa ibu, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, bahasa Inggris, atau bahasa Jepang, sedangkan campur kode internal mengacu pada bahasa-bahasa yang memiliki hubungan geografis atau geologis (Cahya dkk., 2023). Campur kode juga bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, tetapi bisa dijadikan suatu karya seni dalam musik, apalagi di era globalisasi dan

digitalisasi saat ini banyak sekali orang-orang tertarik dengan musik yang memakai berbagai bahasa.

Seni musik adalah pengurutan, penggabungan, dan penyambungan nada atau bunyi untuk menghasilkan karya yang kohesif dan berkesinambungan. Karena setiap orang dapat mengekspresikan makna melalui lagu, dan musik juga dapat berfungsi sebagai bahasa universal. Misalnya, dalam lirik lagu, para penulis lagu menggambarkan pemandangan alam, emosi seperti kebahagiaan atau kesedihan, dan ajakan untuk bertindak (Wakila, A. D. N., & Arti, 2022). Tak hanya itu saja, musik juga menyediakan alat untuk bernegosiasi, menantang, dan membangun identitas baru, selain menjadi media untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas. Proses ini seringkali terjadi akibat dari percampuran budaya. Apalagi dalam bidang Industri musik, aspek-aspek dari dua budaya yang berbeda menyatu supaya menghasilkan gaya-gaya baru untuk menarik khalayak yang lebih luas.

Lagu seringkali menggambarkan "situasi" kolaborasi internasional kontemporer, di mana para musisi menggunakan Campur Kode sebagai simbol untuk bertindak dan berkomunikasi, ini menyiratkan bahwa para musisi secara sengaja memilih simbol-simbol campuran bahasa sebagai tanda autentisitas dalam kerja sama lintas budaya dan sebagai respons terhadap tuntutan pasar musik global. Misalnya pada lirik lagu "No Where" karya Loco dan Feby Putri merupakan contoh lirik lagu yang menggunakan campur kode dari berbagai bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa

Korea, dan bahasa Indonesia, yang menunjukkan pengaruh globalisasi dalam bentuk komunikasi dan ekspresi budaya. Penggunaan berbagai bahasa ini ditujukan untuk menjangkau audiens dari berbagai negara.

Menurut Bhabha, ini merupakan proses negosiasi bahasa di mana identitas budaya tidak hanya direplikasi tetapi juga diubah dengan menggabungkan komponen linguistik dari dua budaya yang berbeda seperti Loco yang berasal dari Korea Selatan dan Feby Putri berasal dari Indonesia, sehingga menghasilkan gaya komunikasi baru yang mewakili identitas hibrida. (Sajidah & Sari, 2025). Jembatan untuk memupuk komunikasi lintas batas dan pemahaman budaya dapat diciptakan melalui penggabungan berbagai pengaruh budaya, penggunaan lirik bilingual maupun multilingual, serta pengkajian topik-topik terkait ras dan protes dalam musik dan lagu.

Dalam konteks ini, kajian Sociolinguistik memiliki peran penting dalam memahami fenomena campur kode dalam lirik lagu "No Where". Seperti yang kita ketahui, bahwa sociolinguistik dapat membantu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan global apalagi sekarang teknologi digital dan media sosial semakin berkembang, serta bagaimana bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor sosial dan budaya. (Alfiana dkk., 2025).

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan yang akan peneliti teliti dengan tujuan untuk

memberikan konteks yang lebih luas dan memperkuat argumen pada penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Wakila, A. D. N., & Arti, 2022) yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Lirik ‘My Heart’ Karya Melly Goeslow & Anto Hoed”. Penelitian ini membahas bentuk campur kode dan faktor apa yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu. Selanjutnya penelitian kedua dilakukan oleh (Siagian dkk., 2022) yang berjudul “Campur Kode Dalam Lirik Lagu Milik JKT48 Karya Yasushi Akimoto”. Penelitian ini membahas mengenai bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam lirik lagu JKT48 karya Yasushi Akimoto.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam lirik lagu tidak sekedar fenomena linguistik saja, tetapi juga memiliki dimensi sosial, maupun budaya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji bentuk-bentuk Campur Kode yang terdapat pada lirik lagu “No Where”, faktor-faktor penyebab terjadinya Campur Kode, serta fungsi dan makna Campur Kode dalam lirik lagu berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik.

Terlihat bagaimana penggunaan campur kode dalam lirik lagu “No Where” dapat dipahami sebagai simbol yang memperlihatkan identitas artistik Loco dan Feby Putri, sekaligus sebagai alat untuk membangun kedekatan emosional dengan pendengar yang memiliki latar belakang bahasa beragam, menjadikan lirik lagu sebagai medium interaksi sosial yang kompleks dan penuh makna. Lirik pada lagu ini juga

menekankan bahwa bagaimana representasi budaya dalam media mainstream, termasuk musik, dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas pribadi dan kelompok lain, serta memperkuat warisan budaya dalam keragaman (Jayani dkk., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dipilih karena berfokus pada karakterisasi suatu fenomena, khususnya pencampuran kode dalam lirik lagu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan deskripsi kalimat yang mendalam serta menawarkan pemahaman komprehensif tentang beberapa jenis pencampuran kode yang terjadi dalam lirik lagu "No Where". Tanpa perlu perhitungan statistik, pendekatan ini sangat berguna untuk menguraikan makna penggunaan bahasa yang terjadi secara alami pada lirik lagu tersebut (Nurlathifah & Mangkurat, 2025). Studi ini juga menggunakan pendekatan analisis teks untuk menyelidiki struktur linguistik yang tercermin dalam lirik lagu, termasuk jenis pencampuran kode yang ada di dalamnya. Sehingga, data yang dihasilkan berupa kutipan lirik yang mengandung aspek linguistik tertentu.

Membaca, mendengarkan dan mencatat adalah tiga teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Triangulasi data dan teori merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah: 1) Membaca transkripsi lirik lagu ataupun mendengarkan lagu tersebut, 2) menggarisbawahi data

yang berupa kodecampuran, baik berupa kata maupun kalimat, 3) menuliskan semua data yang digarisbawahi di buku catatan, dan 4) mengklasifikasikan data kode campuran berdasarkan rumusan masalah (Wakila, A. D. N., & Arti, 2022).

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, pertama yaitu Reduksi data dengan menghimpun semua informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu literatur ilmiah seperti: buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu, yang diperoleh dari basis data akademik seperti Google Scholar dan lainnya. Sedangkan dari sumber berita sekunder seperti: kumparan, IDN times, sonora.id, dan liputan6. Lalu tahap kedua yaitu Penyajian data dalam bentuk teks naratif mengenai topik-topik yang telah dikembangkan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Pada tahap terakhir yaitu tahap Penarikan kesimpulan yang harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan temuan penelitian yang telah diinterpretasikan secara cermat sesuai dengan seluruh proses penelitian yang telah diperoleh.

Kerangka teori yang digunakan merujuk pada teori Interaksionisme Simbolik Blumer, yang akan menjelaskan bagaimana Fungsi dan Makna Campur Kode dalam lirik lagu “No Where” dapat dijadikan sebuah representasi budaya. Lalu bentuk campur kode menurut Muysken terbagi menjadi beberapa tingkatan, dari terkecil hingga terbesar, bentuk campur kode di tingkat terkecil itu berupa penyisipan kata, sedangkan di tingkat terbesar adalah penyisipan frasa (Afini, 2025). Tetapi, bentuk campur kode juga dapat terjadi dalam bentuk penyisipan klausa atau kalimat, bahkan

bisa juga terjadi dalam bentuk pengulangan kata atau frasa. Ketiga kategori tersebut dijadikan dasar untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk campur kode muncul dalam lirik, serta bagaimana faktor-faktor atau penyebab terjadinya Campur Kode (Mokodoppi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Campur Kode pada lirik lagu “No Where” menunjukkan bahwa di era digital atau globalisasi ini, para Gen Z lebih tertarik dengan musik yang menggunakan campuran bahasa. Sehingga, hal ini dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya tarik hingga ke luar negeri (Haq dkk., 2025).

1. Bentuk-bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode adalah kata, frasa, dan klausa sederhana yang merupakan komponen sintaksis, yaitu studi mengenai makna atau arti penting dalam bahasa atau hubungan antara tanda linguistik dan objek yang diwakilinya (Cahya dkk., 2023).

Secara keseluruhan, lirik lagu ini mengandung total 24 bagian pencampuran kode. Frasa berfungsi sebagai pelengkap, dan rasio kata terhadap klausa hampir sama. Temuan analisis pencampuran kode dalam lirik lagu “No Where” karya Loco dan Feby Putri dibagi menjadi 3 kategori; kata, frasa maupun klausa.

Tabel 1. Hasil analisis campur kode

Kata	Jumlah Kemunculan
Trash	1
Tapes, Bangers, SCRAPs, Beautiful	Masing-masing 1
Nowhere	6
Good Night	1
Total	12

Tabel 2. Hasil analisis campur kode

Frasa	Jumlah Kemunculan
Maybe then I'll sleep just right	1
Even if it's only for a while	1
Gonna be burning my twisted mind	1
Total	3

Tabel 3. Hasil analisis campur kode

Klausa	Jumlah Kemunculan
Please don't leave me out of sight	1
Maybe it's gonna be hush hush	1
I ain't going nowhere	6
Can you whisper that, tonight?	1
Total	9

Dari hasil tersebut, diperoleh kata-kata seperti trash, nowhere, tapes, bangers, SCRAPS, beautiful, dan good night adalah elemen dasar bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam lirik berbahasa Korea yang bertujuan untuk melengkapi perasaan emosional yang lebih kuat dan biasanya sering digunakan dalam lagu pop internasional, yang mudah diterima oleh pasar global. Penggunaan frasa bahasa Inggris membantu kesan estetika pop yang lebih modern dan universal. Di sisi lain, bahasa Inggris didominasi oleh reff lagu, dengan struktur yang digunakan untuk menekankan perasaan introspeksi dan kehilangan.

Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan narasi atau agar tetap terhubung dengan audiens Korea dan Indonesia. Bahasa Inggris di sisi lain memiliki daya tarik dan berdampak pada emosional yang lebih universal. Sinergi

antara komponen regional dan internasional yang mendefinisikan musik pop kontemporer tercermin dalam perpaduan ini (Ulhaq, 2025).

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Fenomena pencampuran kode dalam lirik "No Where" dipengaruhi oleh sejumlah elemen sosiolinguistik yang secara langsung terkait dengan evolusi musik modern. Pertama adalah kebutuhan akan ekspresi artistik dan ekspresif, yaitu penggunaan bahasa lain untuk meningkatkan nuansa emosional yang tidak dapat diungkapkan secara komprehensif dalam satu bahasa. Bahasa Inggris dipilih karena bahasa tersebut dapat menyampaikan kesan emosional, kuat, dan global. Misalnya, pernyataan "I ain't going nowhere" diulang berkali-kali untuk menekankan perasaan bertahan hidup dan tekad untuk tetap tinggal. Hal ini konsisten dengan temuan (Riyadi dkk., 2025), yang menemukan bahwa pencampuran kode dalam lirik lagu kontemporer meningkatkan ekspresi dan menghasilkan kesan estetika yang lebih kuat ketika menyampaikan pesan musik.

Faktor kedua adalah dampak globalisasi dalam musik, khususnya dalam R&B dan hip-hop, yang sering menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama mereka. Penggunaan istilah bahasa Inggris dalam lagu-lagu seperti "Maybe it's gonna be hush hush" dan "Gonna be burning my twisted mind," menggambarkan bagaimana estetika musik urban di seluruh dunia memengaruhi penulisan lagu. Menurut (Ulhaq, 2025) musisi Indonesia dan mitra asing sering

menggunakan bahasa Inggris untuk memperluas audiens mereka dan menyesuaikan diri dengan standar musik dunia. Akibatnya, penggunaan bahasa Inggris oleh Loco dan Feby Putri merupakan teknik musik dan identifikasi genre di samping keputusan linguistik.

Faktor ketiga adalah identitas dan gaya artistik musisi, baik Loco yang berasal dari Korea maupun Feby Putri yang terbiasa memasukkan unsur bilingual dalam karya-karyanya. Pada baris *"You're everything that I don't want to lose"* yang langsung disusul lirik Indonesia *"Dan jangan biarkanku sendiri"*, tampak bahwa campur kode digunakan sebagai simbol identitas ekspresif untuk menghubungkan dua budaya musik sekaligus Korea dan Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan (Jayani dkk., 2025) yang menegaskan bahwa campur kode sering muncul dalam karya musikal sebagai representasi identitas budaya hibrid dan kebiasaan berbahasa artis dalam lingkungan multibahasa.

Selain itu, terdapat motif sosial yang jelas dan fokus pada pendengar multibahasa. Menurut penelitian (Susilawati & Andriani, 2023) pencampuran kode dalam lagu-lagu pop Indonesia merupakan strategi komunikasi untuk beradaptasi dengan pola konsumsi bahasa generasi muda bilingual, penggunaan bahasa Inggris dalam lirik *"Good night, can you whisper that tonight?"* menunjukkan bahwa penyanyi tersebut bertujuan untuk menjangkau audiens internasional dan pendengar lokal yang terbiasa dengan campuran bahasa Inggris. Oleh karena itu, pencampuran kode dalam *"No Where"* merupakan hasil dari interaksi

ekspresi emosional, identitas artistik, globalisasi musik, dan kebutuhan komunikasi dalam kerangka budaya populer modern, di samping elemen linguistik semata.

3. Fungsi dan Makna Campur Kode

Menurut Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik memandang bahasa sebagai simbol sosial dengan makna yang dinegosiasikan dalam interaksi sosial, bukan hanya sebagai alat komunikasi. Menurut pandangan ini, makna diciptakan melalui penggunaan simbol dalam keadaan sosial tertentu, seperti lirik lagu, dan bukan secara intrinsik terkait dengan kata atau frasa. Oleh karena itu, pencampuran kode dalam lirik lagu lebih dari sekadar variasi linguistik; ini adalah cara bagi penulis lagu dan pendengar untuk mengekspresikan gaya artistik, identitas sosial, dan resonansi emosional mereka.

Menurut studi sosiolinguistik modern, pencampuran kode adalah teknik ekspresif yang meningkatkan makna dan citra budaya dalam berbagai lirik lagu. Misalnya dalam pencampuran kode lirik lagu *"Letting Go,"* para peneliti menemukan contoh pencampuran kode yang menonjol dalam lirik dan menunjukkan fungsi komunikatif yang rumit (penyisipan kata, frasa, dan struktur antar kalimat) yang terkait dengan ekspresi identitas dwibahasa atau multibahasa penulis atau penampil (Handayani dkk., 2023).

Pada lirik lagu *"No Where"* (Loco feat. Feby Putri), penggunaan campur kode sangat tampak dalam perpaduan tiga sistem bahasa: Korea, Inggris, dan Indonesia. Secara garis

besar bagian liriknya meliputi ungkapan repetitif dalam bahasa Korea seperti “*Hemaeo hemaeo*” (헤매어 헤매어) yang dapat diartikan sebagai “tersesat... terus tersesat”, kemudian frasa Bahasa Inggris seperti “*I ain’t going nowhere*” yang berarti “Aku tidak akan pergi ke mana- mana”, serta bagian berbahasa Indonesia seperti “*Aku takkan ke mana-mana... Dan jangan biarkanku sendiri*”.

Dari sudut pandang Interaksionisme Simbolik, setiap unsur campur kode tersebut berfungsi sebagai simbol sosial yang bukan hanya sebagai penyampaikan pesan emosional, tetapi untuk memfasilitasi *interaksi simbolik* antara artis dan pendengar yang mempunyai latar belakang bahasa berbeda:

- a. Bahasa Korea (헤매어...): bagian repetitif ini memperkuat tema emosional lagu tentang perasaan tersesat dan ketidakpastian. Karena bahasa ini diasosiasikan dengan pop/K-hip-hop, penggunaannya juga menandai identitas artistik Loco serta konteks subkultural K-music yang diasosiasikan oleh penggemar global. Karena pendengar harus memaknaisimbol Korea itu dalam campuran konteks lagu, hal ini menciptakan ruang bagi pendengar untuk ikut menegosiasikan maknanya dalam pengalaman pribadi mereka.
- b. Bahasa Inggris (*I ain’t going nowhere; Good night; Can you whisper that, tonight?*): Inggris di sini berfungsi sebagai simbol globalisasi budaya populer dan menjadi makna afektif yang lebih mudah

dipahami secara luas oleh pendengar internasional. Dari perspektif interaksionisme simbolik, penggunaan frasa berbahasa Inggris memperluas jangkauan makna lagu dan memungkinkan pendengar yang tidak berbicara Korea atau Indonesia untuk *menghubungkan diri dengan pengalaman emosional yang diungkapkan* melalui simbol yang mereka kenali.

- c. Bahasa Indonesia (*Aku takkan ke mana-mana; Dan jangan biarkanku sendiri*): bagian ini menjadi simbol sosial yang secara langsung mengaitkan identitas lokal dan emosional dari Feby Putri kepada pendengar berbahasa Indonesia, memperkuat hubungan emosional dan keterikatan personal dengan audiens Indonesia. Karena interaksinya bersifat simbolik, frasa berbahasa Indonesia mencerminkan konteks budaya lokal serta nilai emosional khas audiens Indonesia yang dalam kajian linguistik berperan penting sebagai fitur identitas kultural lagu.

Secara keseluruhan, fenomena pencampuran kode dalam lirik “No Where” bukan hanya metode artistik tetapi juga taktik simbolis untuk menghubungkan artis dengan pendengar multibahasa melalui identifikasi budaya, ekspresi artistik, dan resonansi emosional. Artis mengembangkan makna dialogis dengan menggunakan simbol linguistik dari tiga sistem bahasa yang berbeda. Ini berarti bahwa pendengar didorong untuk secara aktif menafsirkan pesan melalui simbol-simbol yang dikenali

secara berbeda dalam konteks sosial mereka masing-masing (Handayani dkk., 2023).

KESIMPULAN

fenomena campur kode dalam lirik lagu “No Where” (Loco Feat. Feby Putri) adalah manifestasi sosiolinguistik yang kompleks dan strategis di era musik pop global. Terdapat 24 elemen campur kode dalam lirik tersebut, yang paling dominan adalah dalam Bahasa Inggris, terbagi menjadi bentuk kata, frasa, dan klausa. Secara fungsional, campur kode tersebut didorong oleh empat faktor utama: kebutuhan ekspresi artistik yang lebih emosional dan kuat; dampak globalisasi dalam genre musik urban seperti R&B/Hip-hop; identitas dan gaya artistik hibrida dari kedua musisi (Korea dan Indonesia); dan tujuan untuk menjangkau pendengar multibahasa internasional.

Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, campur kode ini berfungsi sebagai simbol sosial yang sangat penting. Penggunaan Bahasa Korea (seperti *Hemaeo hemaeo*) menandai identitas subkultural Loco dan memperkuat tema emosional. Bahasa Inggris (I ain't going nowhere) berfungsi sebagai simbol globalisasi dan makna afektif yang mudah diterima secara universal. Sementara Bahasa Indonesia (Aku takkan ke mana-mana) memperkuat koneksi emosional dengan audiens lokal Feby Putri. Dengan demikian, campur kode dalam lagu ini bukan sekadar variasi linguistik, melainkan taktik simbolis yang berhasil membangun kedekatan emosional dan memfasilitasi dialog simbolik antara artis dan pendengar dalam kerangka budaya populer yang beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan oleh penulis kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan esensial selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Secara khusus, apresiasi ini ditujukan kepada Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu berharga untuk memberikan bimbingan akademis yang konstruktif dan arahan yang sangat penting dari awal hingga akhir penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kedua Orang Tua atas doa yang tak terhingga, dukungan moral, dan motivasi tiada henti, serta kepada rekan-rekan seperjuangan atas diskusi yang mencerahkan dan semangat kebersamaan. Dukungan, bimbingan, serta dorongan moral yang diterima dari berbagai pihak tersebut telah menjadi inspirasi dan katalisator utama bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afini, L. N. (2025). Penggunaan campur kode dalam lirik lagu *Pandangan Pertama* milik RAN. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 300–304. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.202>
- Alfiana, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa, L. (2025). Kajian sosiolinguistik campur kode pada lirik lagu *Garam dan Madu* oleh Naykilla dan Tenxi. *Riset Konseptual*, 9(3), 776–787. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1262
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur kode Sudjiwo Tedjo dalam dialog interaktif *Indonesia Lawyers Club TVOne* episode *Setahun Jokowi–Ma'ruf: Dari pandemi sampai demokrasi*. *Disastra: Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–101.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3714>
- Cahya, F., Fadia, L., & Febriana, I. (2023). Analisis campur kode ke luar (*outer code mixing*) pada lagu *Hari Bahagia* ciptaan Atta Halilintar. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–31.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2246>
- Handayani, S., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). Wujud alih kode dan campur kode dalam lirik lagu *Letting Go*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 2(2), 1–6.
<https://doi.org/10.21009/fenghuang.202.01>
- Haq, A. S., Fazzari, M. D., & Rivaldo, R. (2025). Perkembangan bahasa Indonesia dalam karya seni musik. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4943–4951.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.20316>
- Jayani, T., Basir, S. Z., Ramadhan, S., Sukma, E., & Jamaluddin, N. (2025). Campur kode pada lirik lagu *Nyong dari Timur*. *JELLI*, 3(1), 27–37.
<https://doi.org/10.15575/jelli.v3i1.1424>
- Mokodompri, P. F. (2018). Campur kode dalam lirik-lirik lagu Saykoji. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1–23.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/23731>
- Nurlathifah, A., & Mangkurat, U. L. (2025). Alih kode dan campur kode dalam lirik lagu *Garam & Madu (Sakit Dadaku)*. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 234–238.
<https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.181>
- Riyadi, R., S. M., S. M., & Armila, M. (2025). Jejak interferensi dalam lirik musik urban: Studi kasus kontak bahasa pada lagu *Garam dan Madu* karya Naykilla, Tenxi, dan Jensii. *Journal of Humanities and Social Studies*, 3(2), 202–208.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1365>
- Sajidah, D., & Sari, R. P. (2025). Analisis persepsi penggemar K-Pop terhadap hibriditas musik dangdut dan K-Pop pada acara *Dangdut K-Pop 29THER*. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 5(1), 65–80.
<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol5.iss1.art5>
- Siagian, E., Meidariani, N. W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Campur kode dalam lirik lagu milik JKT48 karya Yasushi Akimoto. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang*, 2(1), 73–79.
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/3732>
- Susilawati, E., & Andriani, D. I. (2023). Code-switching and code-mixing analysis in Indonesian song lyrics by Unity. *Jurnal Basis*, 10(1), 67–78.
<https://doi.org/10.33884/basisupb.v10i1.6882>
- Ulhaq, Z. A. B. (2025). Eksplorasi campur kode dalam lirik lagu *Now I Know*. *Journal Aspirasi*, 3, 212–222.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1365>
- Wakila, A. D. N., & Arti, S. C. (2022). Analisis campur kode dalam lirik *My Heart* karya Melly Goeslaw dan Anto Hoed. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 1–11.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.126>